

Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Dwi Puspita Putri¹, Reki Kardiman²

^{1,2}Program Studi Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
e-mail: dwipuspitaputri01@gmail.com

Abstrak

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merujuk pada produk alami dari hutan selain dari kayu. HHBK telah menjadi fokus dalam pengelolaan hutan yang lestari, utamanya kelompok tumbuhan, dan nilainya menjadi tinggi ketika banyak dimanfaatkan oleh manusia, salah satunya adalah produk kerajinan yang diperdagangkan di sentra-sentra ekonomi daerah. Permintaan pasar pada produk kerajinan akan terkait dengan nilai produk HHBK dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat di pinggir hutan, tetapi data mengenai jenis dan karakteristik tumbuhan HHBK yang digunakan, produk kerajinan yang dihasilkan, serta tingkat kebutuhannya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis dan karakteristik tumbuhan HHBK yang digunakan sebagai produk kerajinan dan kebutuhannya di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Survei dilakukan pada tujuh toko kerajinan yang dipilih secara *purposive*, dan data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan kuesioner. Ditemukan tujuh jenis tumbuhan HHBK yaitu *Calamus* spp. (rotan), *Bambusa* spp.(bambu), *Cocos nucifera* (kelapa), *Eichhornia crassipes* (eceng gondok), *Pandanus* spp.(pandan), *Arenga pinnata* (aren), dan *Metroxylon sagu*(sagu) untuk menghasilkan 61 tipe produk kerajinan yang dikomersialisasikan di Kota Padang. Batang adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dengan ukuran diameter bervariasi 2-38 mm. Rotan adalah jenis HHBK paling banyak dibutuhkan, dengan kriteria sudah tua, lentur dan serat halus. Tujuh belas tipe produk kerajinan diproduksi dan dikomersialkan di Kota Padang dengan bahan mentah berasal dari Kabupaten Mentawai. Kebutuhan bahan baku juga bervariasi antar jenis HHBK dan tipe produk kerajinan. Selain diproduksi di daerah kota Padang, produk juga berasal dari Payakumbuh dan Jawa dengan jumlah kebutuhan yang beragam. Penelitian ini menerangkan tingginya kebutuhan tumbuhan HHBK di Kota Padang yang bahan bakunya tidak ada yang bersumber dari kawasan hutan Kota Padang. Informasi ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat lokal dalam memanfaatkan jenis tumbuhan HHBK di dalam kawasan di Kota Padang.

Kata kunci: HHBK, Rotan, Produk Kerajinan, Hutan

Abstract

Non-Timber Forest Products (NTFPs) refer to non-woody plants extracted from forest. NTFPs have become major focus in forest management, especially plant species, and the value increases following demand of people in the capital areas, mostly for handicraft products. The demand for the handicraft products related to the need of NTFPs plants and aids forest management across forest adjacent communities, but data on species and characteristics of the NTFPs plant, the craft products and the demand are very limited. This study aimed to explore the species and characteristic of NTFPs plants for craft products that commercialized in Capital City of Padang, West Sumatra. The study was conducted at seven craft outlets that selected purposively,

and data were collected through direct observation and questionnaires. Seven of NTFP plants species such as *Calamus* spp. (rattan), *Bambusa* spp. (bamboo), *Cocos nucifera*, *Eichhornia crassipes*, *Pandanus* spp. (pandan), *Arenga pinnata* (sugar palm), and *Metroxylon sagu* (sago) were found to produce 61 craft products commercialized in Padang City. Stem was a major part of the NTFPs plants used for craft production, with the size ranged from 2-38 mm in diameter. Rattan mostly used for craft products, only for matured, flexible and good fiber materials. Seventeen craft products were produced locally in Padang City but the NTFPs plants as the raw materials were imported from the Mentawai Islands Regency. There was variation on the demand among NTFPs species and the craft products. The craft products were also imported from Payakumbuh and Java that varied in demand. This study shows a high demand of craft products made from NTFP plants in Padang City but all of the raw material imported from outside, suggesting that adjacent forest communities in Padang City areas can manage local NTFP plants to meet craft products demand in Padang City.

Keywords : *NTFPs, Rotant, Craft Products, Forest*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu kekayaan alam yang berperan penting pada berbagai aspek kehidupan. Kekayaan alam yang melimpah menyebabkan masyarakat Indonesia sering kali mengabaikan kenyataan bahwa hutan di Indonesia mengalami kerusakan yang semakin serius. Meskipun hanya dalam skala yang kecil, berbagai kegiatan yang dilakukan memiliki dampak tersendiri terhadap hutan tersebut. Agung (2018), melaporkan Ada beberapa kegiatan yang mengindikasikan penyebab deforestasi, antara lain pengelolaan hutan secara intensif pada areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK); konversi kawasan hutan untuk penggunaan oleh sektor lain, seperti perluasan pertanian, pertambangan, perkebunan dan transmigrasi, pengelolaan hutan yang tidak lestari; pencurian kayu atau penebangan liar; perambahan dan okupasi lahan pada kawasan hutan serta kebakaran hutan.

Upaya dalam pengelolaan hutan yang berdasar kepada kepentingan konservasi serta kepentingan masyarakat salah satunya melalui program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM). PHBM adalah suatu kegiatan pengelolaan sumber daya hutan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara Perhutani dengan masyarakat desa hutan atau antara Perhutani, masyarakat desa hutan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Jabaruddin *et al.*, 2023). Bentuk pengelolaan hutan yang sesuai dengan konsep PHBM adalah dengan mengubah pola pemanfaatan hutan dari kayu ke Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan hasil hutan yang bukan berasal dari kayu, melainkan bahan-bahan alami seperti rotan, bambu, getah, biji-bijian, dedaunan, dan obat-obatan (Sasmita *et al.*, 2021). Tekanan terhadap hutan juga dapat dikurangi dengan sistem Agroforestri (Murniati *et al.*, 2001). Sistem agroforestri adalah sistem pengolahan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan pertanian (Sari, 2021). Di Sumatera Barat, agroforestri lebih dikenal dengan sebutan parak, disusun oleh berbagai tumbuhan penghasil HHBK (Michon *et al.*, 1986, Kardiman dan Leilani, 2023).

Satriadi *et al.*, (2022), menyebutkan bahwa ditinjau dari aspek kelestarian, proses pemanenan HHBK dapat dilakukan berulang kali dengan hanya melakukan pemangkasan daun dan pengambilan buah. Ditinjau dari aspek konservasi, kegiatan pemanenan HHBK menimbulkan dampak yang sangat minimal terhadap kerusakan lingkungan/kawasan hutan. Adapun jika ditinjau dari aspek ekonomi, nilai ekonomi produk pada keadaan tertentu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lain. Nurifani *et al.*, (2022) menjelaskan hasil hutan bukan kayu mencakup penggunaan jenis tumbuhan baik di dalam maupun di luar kawasan hutan, yang tidak termasuk kayu. Umumnya hasil hutan bukan kayu dimanfaatkan untuk keperluan atau untuk kepentingan sendiri, dijual, serta untuk bahan baku kerajinan.

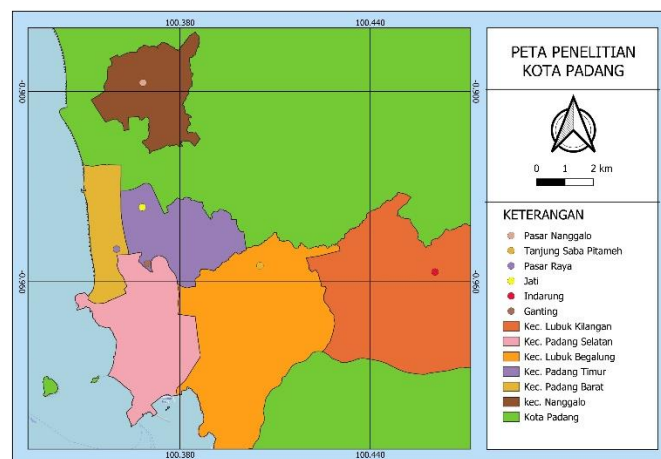
Produk kerajinan adalah hasil dari keahlian tangan para pengrajin yang bisa dibuat dari bahan alami atau barang yang sudah ada dan diolah menjadi produk yang dapat diperdagangkan. Produk kerajinan yang berasal dari hutan sering kali disebut sebagai produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) (Yoese *et al*, 2019). HHBK yang dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan tersebut dapat dihasilkan dari berbagai macam jenis tumbuhan seperti rotan, manau, bambu, dan sebagainya. Produk-produk kerajinan tangan ini dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk dan ukuran, seperti sofa, kursi, ayunan, keranjang buah, kap lampu, tudung saji, dan lain sebagainya (Suryani *et al*, 2019).

Penelitian tentang pengembangan produk-produk HHBK di Sumatera Barat hingga saat ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memulai proses pengumpulan informasi mengenai permintaan produk HHBK di pusat-pusat bisnis di Sumatera Barat, termasuk jenis produk HHBK yang dimanfaatkan, produk olahan yang dibutuhkan, permintaan atas bahan baku, dan kebutuhan konsumen terhadap produk jadi. Pusat bisnis yang dimaksud merujuk kepada daerah-daerah perkotaan di mana proses jual beli berlangsung dengan intensitas tinggi dan berlimpah. Salah satu contoh daerah perkotaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Padang. Diharapkan lewat informasi mengenai berbagai jenis kerajinan yang menggunakan HHBK sebagai bahan baku beserta data mengenai permintaan pasar dapat menjadi panduan yang berguna bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar hutan di Kota Padang dalam memanfaatkan nilai ekonomi hutan secara Lestari.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024, yang berlokasi di daerah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Titik lokasi yang dipilih adalah Jati (Kecamatan Padang Timur), Pasar Raya (Kecamatan Padang Barat), Ganting (Kecamatan Padang Selatan), Siteba (Kecamatan Nanggalo), Indarung (Kecamatan Lubuk Kilangan), Tanjung Saba Pitameh (Kecamatan Lubuk Begalung), dengan ketentuan toko yang dipilih sebanyak satu toko perkecamatan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini adalah kamera digital, wood moisture, caliper, alat tulis, dan kuisioner.

Koleksi Data

Pengambilan sampel dilakukan melalui survey lapangan secara langsung ke toko-toko yang menjual produk kerajinan berbahan dasar HHBK. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dengan teknik purposive sampling. Data yang dikoleksi terdiri

dari : (1) Jenis produk kerajinan, hanya produk kerajinan yang berbahan dasar HHBK, atau hasil alam dari agroforestry, data yang dikumpulkan berupa : (a) nama produk kerajinan, (b) jenis tumbuhan bahan baku, (c) bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, (d) perkiraan kebutuhan bahan baku setiap produk, terdiri atas dua kelompok data yakni data yang diperoleh langsung dari penjual produk kerajinan atau diperkirakan berdasarkan bentuk dan ukuran produk. Kedua, data yang diperoleh dari pengrajin atau untuk toko yang juga melakukan produksi, (e) diameter bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. (2) Koleksi data kedua mencakup informasi tentang jumlah kebutuhan produk kerajinan atau bahan baku dari setiap jenis HHBK per bulan, asal produk kerajinan, kriteria bahan yang diperlukan, dan harga beli yang ditetapkan oleh toko untuk setiap produk kerajinan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, mencakup penyajian data dalam bentuk tabel yang menggambarkan berbagai jenis kerajinan, jenis tumbuhan yang digunakan, bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan, serta estimasi jumlah bahan baku yang terpakai. Informasi mengenai tingkat kebutuhan bahan mentah untuk setiap jenis tumbuhan dalam produk HHBK disajikan melalui diagram, sementara rincian tentang permintaan konsumen, asal daerah, dan harga jual di toko untuk setiap kerajinan ditampilkan dalam tabel terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sampel toko kerajinan di Kota Padang, terdapat 61 variasi produk kerajinan yang terbuat dari tujuh jenis tumbuhan dalam kelompok HHBK (Tabel 1). *Calamus spp.* atau rotan merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai produk kerajinan, yaitu sebanyak 36 macam produk kerajinan.

Tabel 1. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan

NO	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk Kerajinan	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Rata-rata Ukuran Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan (mm)
1	<i>Calamus spp.</i>	Gantungan Baju	Batang	12,4
		Hiasan Dinding		7,5
		Kap Lampu 1		7,6
		Kap Lampu 2		7,1
		Vas Bunga 1		8,4
		Vas Bunga 2		3,1
		Keranjang Piknik 1		2,9
		Keranjang Piknik 2		2,6
		Keranjang Buah 1		3,3
		Keranjang Buah 2		3,8
		Keranjang Pasir		5,2
		Bingkai Cermin 1		3,4-5,3
		Bingkai Cermin 2		9,1
		Keranjang Parsel		27,1
		Pot Bunga		8,1-21,4
		Ayunan 1		5,3-31,3
		Ayunan 2		14,7-30,3
Kursi Goyang		2,6-37,5		
Kursi Anak		18,9		
Kursi 1		2,9-8		

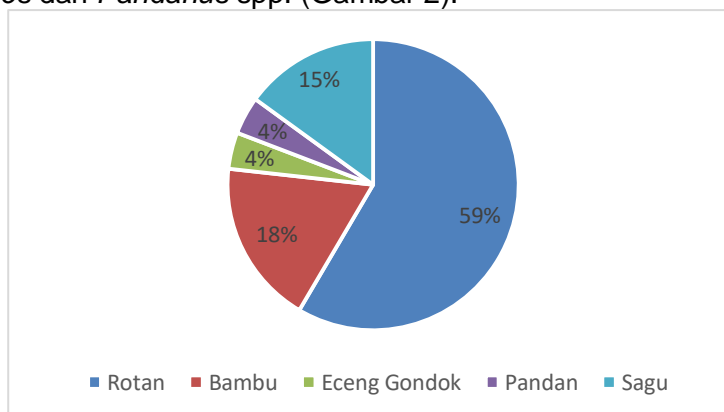
		Kursi 2		2,7-8,3
		Meja 1		2,8-8
		Meja 2		2,7-8,2
		Sekat Ruangan		3,1-32
		Kuda Mainan		3,5-9,2
		Piring		4,1
		Tongkat		19,3
		Pot Bunga		4,6-16,2
		Keranjang Motor 1		7,1
		Keranjang Motor 2		7,6
		Gebuk Kasur		6,4
		Tudung Saji		4,7
		Bola Takraw		4,8
		Tas Ayam		3,9
		Tanggung		10,8
		Bakul		4,6
2	<i>Bambusa spp.</i>	Tikar	Batang	5,1
		Kipas		9,7-12,4
		Tudung Tani		8,9
		Nyiru		8,4
		Tampah		8,2
		Saringan		8,3
		Bakul		7,3
		Lukah		3,8-5,3
		Kandang Ayam		11,1-13,2
		Sangkar Burung		7,2
3	<i>Cocos nucifera L.</i>	Sendok	Buah	69,5-84,2
		Batok Pakan Ayam		111,4
		Sapu Lidi	Daun	2,2
		Lukah		2,2-2,5
		Berus Sabut	Buah	-
		Keset		-
4	<i>Eichhornia crassipes</i>	Baki	Batang	6,4-7
		Tatakan Piring		5,8-6,6
		Tas		4,5
5	<i>Pandanus spp.</i>	Tikar	Daun	8,5
		Kampia		5,1
6	<i>Arenga pinnata</i>	Sapu	Batang	-
		Berus Ijuk		-
7	<i>Metroxylon sagu</i>	Tirai	Batang	7,5
		Tudung	Daun	10,6-13,3

Umumnya, batang merupakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan untuk produk kerajinan, akan tetapi pada jenis tumbuhan kelapa bagian yang dimanfaatkan berupa buah (tempurung) dan daun (tulang daun/lidi), pada jenis

tumbuhan pandan dan sagu memanfaatkan daun serta pada jenis tumbuhan aren memanfaatkan serabut pelepahnya (Tabel 1).

Ukuran bahan yang digunakan sangat bervariasi antar jenis tumbuhan maupun produk kerajinan. Produk kerajinan berbahan dasar batang diperoleh dari jenis tumbuhan *Calamus* spp., *Bambusa* spp., *Eichhornia crassipes*, dan *Metroxylon sagu* dengan diameter yang berkisar antara 2,6-37,5 mm dan variasi ukurannya tergantung dari jenis produk kerajinan tersebut. Untuk produk kerajinan yang berbahan dasar buah (tempurung) dan tulang daun diperoleh dari jenis tumbuhan kelapa, dengan diameter yang berkisar antara 2,2-111,4 mm, tergantung pada tipe produk kerajinannya. Lalu pada bahan dasar daun yang diperoleh dari jenis tumbuhan *Pandanus* spp. dan *Metroxylon sagu* diameter daun yang digunakan berkisar antara 5,1-13,3 mm. Selanjutnya bahan dasar serabut pelepah yang diperoleh dari jenis tumbuhan *Arenga pinnata* (Tabel 1).

Dari tujuh jenis tumbuhan yang digunakan untuk produk kerajinan, lima jenis diantaranya diukur berdasarkan Panjang bahan baku yang digunakan. Berdasarkan data lima jenis tersebut, kebutuhan bahan mentah tumbuhan *Calamus* spp. mencapai 59% dari total panjang semua bahan baku produk yang dapat diukur berdasarkan panjang. Sementara pada urutan selanjutnya terdapat *Bambusa* spp. dengan persentase 18%, dilanjutkan dengan *Metroxylon sagu* sebanyak 15%, dan sisanya *Eichhornia crassipes* dan *Pandanus* spp. (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase kebutuhan bahan mentah produk HHBK per jenis tumbuhan

Tabel 2. Rata-rata Panjang bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat masing-masing produk kerajinan dari lima jenis tumbuhan berbeda.

No	Spesies	Jenis Kerajinan	Perkiraan Jumlah Terpakai (m)
1	<i>Calamus</i> spp.	Gantungan Baju	0,7
		Hiasan Dinding	0,5
		Kap Lampu 1	6
		Kap Lampu 2	5
		Vas Bunga 1	9
		Vas Bunga 2	5
		Keranjang Piknik 1	12
		Keranjang Piknik 2	10
		Keranjang Buah 1	6
		Keranjang Buah 2	3,5
		Keranjang Pasir	3,2
		Bingkai Cermin 1	7

		Bingkai Cermin 2	11
		Keranjang Parsel	7
		Pot Bunga	10
		Ayunan 1	15
		Ayunan 2	10
		Kursi Goyang	25
		Kursi Anak	4
		Kursi 1	28
		Kursi 2	30
		Meja 1	15
		Meja 2	20
		Sekat Ruangan	60
		Kuda Mainan	8
		Piring	2
		Tongkat	1
		Pot Bunga	12
		Keranjang Motor 1	18
		Keranjang Motor 2	8
		Gebuk Kasur	3
		Tudung Saji	12
		Bola Takraw	5
		Tas Ayam	7
		Tangguk	3
		Bakul	8
2	<i>Bambusa spp.</i>	Tikar	50
		Kipas	5
		Tudung Tani	5
		Nyiru	7
		Tampah	5
		Saringan	6
		Bakul	5
		Lukah	10
		Kandang Ayam	22
		Sangkar Burung	7
3	<i>Eichhornia crassipes</i>	Baki	10
		Tatakan Piring	5
		Tas	12
4	<i>Pandanus spp.</i>	Tikar	20
		Kampia	8
5	<i>Metroxylon sagu</i>	Tirai	100

Produk kerajinan yang tercatat di Kota Padang berasal dari tiga wilayah, yaitu 28% produk berasal dari daerah Padang, 25% produk berasal dari daerah Jawa, dan 47% produk berasal dari daerah Payakumbuh. Permintaan dan kebutuhan toko terhadap produk kerajinan yang menggunakan bahan dasar HHBK bervariasi tergantung pada jenis produk. Data rinci mengenai permintaan dan kebutuhan produk

kerajinan yang menggunakan bahan dasar HHBK, termasuk daerah asal produk, kebutuhan perbulan, permintaan konsumen perbulan dan harga jual produk dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data daerah asal dan kebutuhan produk kerajinan berbahan dasar HHBK

No	Jenis Kerajinan	Daerah Asal Produk	Kebutuhan Per Bulan	Jumlah Permintaan Per Bulan	Harga
1	Gantungan Baju	Jawa	15	5-10	Rp15.000,00
2	Hiasan Dinding		10	3-5	Rp40.000,00
3	Kap Lampu 1		15	5-10	Rp110.000,00
4	Kap Lampu 2		15	5-10	Rp100.000,00
5	Vas Bunga 1		5	2-3	Rp200.000,00
6	Vas Bunga 2		20	10-15	Rp25.000,00
7	Keranjang Piknik 1		10	2-5	Rp175.000,00
8	Keranjang Piknik 2		10	2-5	Rp150.000,00
9	Keranjang Buah 1		30	15-20	Rp20.000,00
10	Keranjang Buah 2		30	15-20	Rp25.000,00
11	Keranjang Pasir		20	10-15	Rp25.000,00
12	Bingkai Cermin 1		5	2-4	Rp175.000,00
13	Bingkai Cermin 2	Padang	10	5-10	Rp150.000,00
14	Keranjang Parsel		30	20-25	Rp50.000,00
15	Pot Bunga		30	15-20	Rp80.000,00
16	Ayunan 1		30	20-25	Rp125.000,00
17	Ayunan 2		40	30-40	Rp200.000,00
18	Kursi Goyang		8	5-7	Rp750.000,00
19	Kursi Anak		5	3-5	Rp80.000,00
20	Kursi 1		10	5-10	Rp850.000,00
21	Kursi 2		10	5-10	Rp900.000,00
22	Meja 1		10	5-10	Rp500.000,00
23	Meja 2		10	5-10	Rp600.000,00
24	Sekat Ruangan		5	3-4	Rp600.000,00
25	Kuda Mainan		10	5-8	Rp100.000,00
26	Piring		100	50-80	Rp10.000,00
27	Tongkat		10	5-10	Rp30.000,00
28	Pot Bunga	Payakumbuh	5	3-4	Rp70.000,00
29	Keranjang Motor 1		3	1-2	Rp250.000,00
30	Keranjang Motor 2		3	1-2	Rp225.000,00
31	Gebuk Kasur		5	2-4	Rp15.000,00
32	Tudung Saji		3	1-2	Rp70.000,00
33	Bola Takraw		10	3-6	Rp20.000,00
34	Tas Ayam		5	3-4	Rp60.000,00
35	Tangguk		5	3-4	Rp40.000,00
36	Bakul		5	3-4	Rp80.000,00
37	Tikar	Padang	5	3-4	Rp450.000,00
38	Kipas	Payakumbuh	10	3-5	Rp15.000,00
39	Tudung Tani		15	8-12	Rp15.000,00

40	Nyiru		5	2-4	Rp20.000,00
41	Tampah		5	2-4	Rp20.000,00
42	Saringan		5	2-4	Rp30.000,00
43	Bakul		5	2-4	Rp50.000,00
44	Lukah		10	5-8	Rp90.000,00
45	Kandang Ayam		5	2-3	Rp70.000,00
46	Sangkar Burung		5	2-4	Rp60.000,00
47	Sendok	Payakumbuh	20	15-18	Rp10.000,00
48	Batok Pakan Ayam		10	5-6	Rp15.000,00
49	Sapu Lidi		15	10-15	Rp10.000,00
50	Lukah		10	5-10	Rp20.000,00
51	Berus Sabut		10	5-8	Rp8.000,00
52	Keset		5	3-5	Rp30.000,00
53	Baki	Jawa	5	2-3	Rp60.000,00
54	Tatakan Piring		10	5-10	Rp20.000,00
55	Tas		3	1-2	Rp100.000,00
56	Tikar	Payakumbuh	3	1-2	Rp50.000,00
57	Kampia		5	3-4	Rp35.000,00
58	Sapu	Payakumbuh	10	5-10	Rp50.000,00
59	Berus Ijuk		10	5-8	Rp5.000,00
60	Tirai	Padang	5	3-4	Rp150.000,00
61	Tudung	Payakumbuh	5	3-5	Rp45.000,00

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 7 jenis tumbuhan HHBK yang dapat dimanfaatkan sebagai produk kerajinan yang dipasarkan di Kota Padang. Tujuh jenis tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan monokotil, dua diantaranya tumbuh individu seperti *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Arenga pinnata* (aren), sementara yang lainnya tumbuh dalam bentuk rumpun, seperti *Bambusa* spp. (bambu), *Eichhornia crassipes* (eceng gondok), *Pandanus* spp. (pandan), dan *Metroxylon sagu* (sagu), serta ada yang merambay seperti *Calamus* spp. (rotan/manau).

Kebanyakan produk kerajinan yang dihasilkan dari tujuh jenis tumbuhan tersebut memanfaatkan batang sebagai bahan bakunya, namun pengecualian untuk produk kerajinan yang bahan bakunya dari jenis tumbuhan pandan, aren, sagu, dan kelapa. Bagian yang dimanfaatkan pada aren adalah serabut pelepah atau ijuknya, dengan ketentuan ijuk yang diambil dari tumbuhan aren yang sudah berumur lebih dari 5 tahun. Webliana & Rini, (2020) menjelaskan, ijuk diproduksi dari pohon aren yang berumur lebih dari 5 tahun hingga fase di mana tongkol-tongkol bunganya mulai muncul. Produksi ijuk dari pohon yang masih muda cenderung kecil. Begitu pula, kualitas dan hasil ijuk dari pohon yang mulai berbunga cenderung tidak optimal.

Pada jenis tumbuhan pandan dan sagu bagian yang dimanfaatkan berupa daun. Menurut Ramandey & Tone (2021), daun pandan yang akan digunakan untuk bahan anyaman biasanya tidak dalam kondisi terlalu muda, yaitu antara daun ke-4 hingga ke-8 dari bagian pucuknya, dan memiliki panjang minimal 70 cm atau lebih. Sementara pada tumbuhan kelapa, bagian yang dimanfaatkan adalah tulang daun, sabut, dan tempurung. Dalam Setyowati & Puspa (2019) Tempurung kelapa, adalah material yang keras dengan warna coklat dan pola serat yang menarik untuk digunakan dalam kerajinan. Permukaannya tidak merata namun kokoh dan tahan air. Lukitoyo, *et al* (2019) dalam penelitiannya menjelaskan kelebihan penggunaan sabut

kelapa adalah ketahanannya yang lama, elastis, kekuatannya terhadap gesekan, ketahanan terhadap patah, sifat tahan air, keawetannya, ketahanan terhadap jamur dan hama, serta kekebalannya terhadap serangan rayap dan tikus. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus yang mengikat serat-serat tersebut, yang merupakan komponen berharga dari sabut kelapa.

Diameter produk HHBK bervariasi antara jenis tumbuhan dan produk yang dihasilkan. Setiap jenis tumbuhan dalam kategori HHBK memiliki perbedaan dalam karakteristik batang, termasuk ukuran dan bentuknya. Oleh karena itu, saat mengolah tumbuhan ini menjadi produk kerajinan, diameter yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan desain spesifik produk tersebut. Variasi ini mencerminkan adaptasi produk HHBK terhadap sifat alami berbagai jenis tumbuhan serta kebutuhan estetika atau fungsi dari produk kerajinan yang dihasilkan. Jumiaty *et al*, (2012) menyebutkan salah satu kriteria pemilihan rotan yang dijadikan bahan baku adalah dengan mempertimbangkan diameternya. Rotan dengan ukuran diameter yang kecil mempermudah proses membelah dan meraut rotan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu pertimbangan terhadap ukuran diameter yang kecil semakin penting terutama dalam pembuatan produk anyaman rotan yang berukuran kecil atau dikenal dengan anyaman modifikasi.

Kebutuhan bahan mentah untuk produk kerajinan HHBK bervariasi tergantung pada jenis produk, bahan baku yang dipilih, desain, dan ukurannya. Pada jenis tumbuhan rotan, bambu, eceng gondok, sagu dan pandan, kebutuhan bahan yang digunakan dapat dihitung berdasarkan panjang. Tingkat kebutuhan bahan produk HHBK tertinggi adalah rotan, yakni sebesar 59% dengan total pemakaian sebanyak 389,9 m. Dilanjutkan dengan bambu sebesar 18% dengan total pemakaian sebanyak 122 m. Lalu sagu sebesar 15% dengan total pemakaian sebanyak 100 m. Sedangkan Tingkat kebutuhan terendah yaitu pada jenis tumbuhan eceng gondok dan pandan, yakni masing-masing sebesar 4% dengan total pemakaian eceng gondok sebanyak 27 m dan pandan 28 m. Sementara itu, kebutuhan bahan mentah pada *Cocos nucifera* berkisar antara ½-1 tempurung kelapa, ¼ kg-1 kg tulang daun, dan ½ kg-2 ½ kg serabut kelapa. Pada *Arenga pinnata* kebutuhan bahan baku yang digunakan adalah ¼ kg-½kg serabut pelepah aren (ijuk). Untuk Tingkat permintaan produk kerajinan yang paling tinggi adalah produk kerajinan piring yang berbahan dasar rotan, dengan total permintaan per bulannya sebanyak 80 pcs produk, dan Tingkat permintaan produk kerajinan yang rendah adalah produk kerajinan keranjang motor berbahan dasar rotan, tudung saji berbahan dasar rotan, tas berbahan dasar eceng gondok, dan tikar berbahan dasar pandan, dengan total permintaan per bulannya sebanyak 1-2 pcs produk.

Dari 61 produk kerajinan yang tercatat, tidak semua produk kerajinan diproduksi di Kota Padang. Sebanyak 15 produk kerajinan diproduksi di Pulau Jawa dan 29 produk diproduksi di Kota Payakumbuh. Produk kerajinan HHBK yang diproduksi dan dikomersialkan di Kota Padang hanya sebesar 28% saja dengan jumlah produk sebanyak 17 produk kerajinan dan terdiri dari 4 jenis tumbuhan HHBK, yakni rotan, bambu, aren, dan sagu. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa syarat untuk bahan mentah yang dapat digunakan dalam pembuatan produk kerajinan dari berbagai jenis tumbuhan. Misalnya, rotan yang digunakan haruslah yang sudah mencapai usia tua, memiliki kelenturan yang baik, dan seratnya halus. Aren harus memiliki usia minimal 5 tahun, begitu juga dengan sagu, sementara bambu harus berumur minimal 3 tahun dan memiliki warna kekuningan. Meskipun diproduksi di Padang, bahan mentah produk kerajinan tersebut bukan berasal dari Kota Padang, melainkan berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Oleh karena itu, dapat dikategorikan bahwa pengelolaan HHBK di Kota Padang belum mencapai Tingkat yang optimal. Sebaliknya, apabila pengelolaan HHBK dijalankan secara optimal, hal itu dapat mendukung kesejahteraan masyarakat karena memenuhi kebutuhan permintaan produk per bulannya.

Optimalisasi penggunaan HHBK adalah untuk mencegah upaya masyarakat dalam merusak hutan terutama dengan menebang pohon untuk mendapatkan kayunya. Pohan *et al*, (2014) menjelaskan, HHBK memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih besar daripada kayu, namun penggunaannya tidak mengakibatkan kerusakan hutan. Ini berarti tidak akan menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan. Selain itu, kontribusi HHBK terhadap kehidupan masyarakat di hutan tidak hanya signifikan secara ekonomi, tetapi juga lebih merata dalam distribusi pendapatan jika dibandingkan dengan kayu.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu harus menjadi fokus utama dalam pengelolaan hasil hutan. Selain membantu melestarikan hutan secara keseluruhan, pemanfaatan HHBK juga mencakup penggunaan yang berkelanjutan dari hutan tanpa mengganggu tegaknya pohon atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon dan sumber daya hutan lainnya. Pemanfaatan HHBK bisa menjadi kegiatan utama dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat, seperti dalam skema hutan masyarakat (Silalahi *et al*, 2019). Penggunaan HHBK secara berkelanjutan juga bisa memberikan manfaat jangka panjang, termasuk merawat keragaman hayati, menjaga ekosistem tetap seimbang, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, ini juga bisa memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat, mengurangi tekanan pada hutan, serta berperan dalam pelestarian lingkungan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 61 produk kerajinan yang dikomersialisasikan di Kota Padang, dengan bahan baku yang berasal dari 7 jenis tumbuhan HHBK. 7 jenis tumbuhan tersebut yakni, *Calamus* spp. (rotan), *Bambusa* spp.(bambu), *Cocos nucifera* (kelapa), *Eichhornia crassipes* (eceng gondok), *Pandanus* spp.(pandan), *Arenga pinnata* (aren), dan *Metroxylon sagu*(sagu). Produk kerajinan berbahan dasar *Calamus* spp. (rotan) merupakan produk kerajinan yang menempati potensi pasar tertinggi di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan persentase sebesar 59% dan jumlah produk sebanyak 36 pcs produk kerajinan. Sementara potensi pasar terendah ditempati oleh tiga jenis tumbuhan HHBK yakni, *Pandanus* spp.(pandan), *Arenga pinnata* (aren), dan *Metroxylon sagu*(sagu), dengan persentase masing-masingnya sebesar 3% dan jumlah produk sebanyak 2 pcs produk kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R., *et al*. 2018. *Status Hutan Dan Kehutanan Indonesia 2018*. Jakarta : Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Jabaruddin., *et al*. 2023. Perlindungan Hukum Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Desa. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1) : 6-12.
- Jumiati, J., Hariyadi, B., & Murni, P. 2012. Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi. *Biospecies*. 5(1) : 33-41
- Kardiman, R & Irma, L. E. P. 2023. Structure Of Tree Community On Agroforestry Parak In Peri-Urban Areas District Of Lubuk Alung Padang Pariaman. *Bioscience*. 7 (1) : 14-22.
- Lukitoyo, P. S., *et al*. 2019. PKM-Pengabdian Kepada Masyarakat : Kaligrafi Sabut Kelapa. *International Journal of Community Service Learning*. 3(2) : 48-55.
- Michon, G., Mary, F., & Bompard J. 1986. Multistoried Agroforestry Garden System In West Sumatera, Indonesia. *Agroforestry Systems*. 4 : 315-338.
- Murniati, Garrity, D. P., & Gintings, A. N. 2001. The contribution of agroforestry systems to reducing farmers' dependence on the resources of adjacent national parks: a case study from Sumatra, Indonesia. *Agroforestry Systems*. 52(3) : 171-184.

- Nurifani, C., Kurdiansyah., & Hamidah, S. 2022. Produktifitas Dan Rendemen Industri Kerajinan Biji Kokka Di Desa Antasan Senor Ilir Kecamatan Martapura Timur Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*. 5(2) : 403-411.
- Pohan, R. M., Purwoko, A., & Martial, T. 2014. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu dari Hutan Produksi Terbatas bagi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat. *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2) : 1-9.
- Ramandey, J. M., & Sembor, T. M. 2021. Identifikasi dan Nilai Manfaat Tumbuhan Pandan Duri (*Pandanus tectorius* L) Sebagai Bahan Baku Produk Anyaman Masyarakat Di Distrik Makimi Kabupaten Nabire. *Jurnal FAPERTANAK : Jurnal Pertanian dan Peternakan*. 6(2) : 25-38.
- Sari, M., Iskandar, H., & Bahtiar, I. 2021. Peran dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Agroforestri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Luwu Utara (Studi Kasus Usahatani Agroforestri Berwawasan Lingkungan Di Desa Tulak Tallu, Kecamatan Sabbang). *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 4(1) : 577-588.
- Sasmita, D. F. D., Farah, D., & Dina, S. 2021. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Kerajinan Anyaman Oleh Masyarakat Di Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 9(1) : 1-13.
- Satriadi, T., Siti, H., & Gusti, A. R. T. 2022. *Buku Ajar Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Banjarbaru : CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Setyowati, E., & Puspa, A. 2019. Rekayasa Pengolahan Limbah Batok Kelapa Sebagai Aksesoris Sanggul. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan (JIPTTEK)*. 12(2) : 118-127.
- Silalahi, R. H., Sihombing, B. H., & Sinaga, P. 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*. 1(1) : 38-51.
- Suryani, C., Zainal, S., & Nurhaida. 2019. Pemanfaatan Rotan Dan Bambu Oleh Masyarakat Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(4) : 1498-1511.
- Webliana, K., & Rini, D. S. 2020. Potensi Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) Di hutan Kemasyarakatan Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah. *Agrohita Jurnal Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*. 5(1) : 25-35.
- Yoese, M. B.R., Setyawati, D., & Muflihati. 2019. Jenis Tumbuhan Hutan Yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Kerajinan Oleh Suku Dayak Tamambaloh Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(3) : 1254-1263.